

GAMBARAN *SELF-DISCLOSURE* MELALUI *SOCIAL MEDIA* PADA SISWA SMAN PLUS SUKOWONO

Faradis Ainur Rofiq¹ , Erna Ipak Rahmawati.² , Istiqomah³

INTISARI

Self disclosure merupakan kesediaan individu untuk mengungkapkan informasi yang bersifat pribadi kepada orang lain. Media sosial menyebabkan banyaknya siswa beralih menggunakan media sosial sebagai media pengungkapan diri. *Self disclosure* dimedia sosial merupakan tindakan yang sering dilakukan siswa dengan menuliskan perasaan isi hati yang tidak bisa diceritakan secara tatap muka maupun pengalaman yang pernah terjadi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *self disclosure* melalui media sosial pada siswa SMA Plus Sukowono mengingat pengungkapan diri dimedia sosial begitu marak dilakukan dikalangan remaja.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan tentang *self disclosure* yang dilakukan oleh siswa dimedia sosial. Subyek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X dan XI SMA Negeri Plus Sokowono yang masih aktif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan *nonprobability sampling*. Metode pengumpul data yang digunakan yaitu skala *Self Disclosure* dalam bentuk likert. Metode analisa yang digunakan diantaranya uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji hipotesa.

Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa *self disclosure* melalui media sosial pada siswa SMA Negeri Plus Sukowono berada pada kategori tinggi dengan nilai persentase sebesar 52,6% (51 siswa). Skor *self disclosure* ini dapat diartikan bahwa siswa mampu membagikan informasi yang bersifat pribadi kepada orang lain dimedia sosial yang dilakukan secara sukarela dan disengaja. Pengungkapan diri yang dilakukan siswa dimedia sosial berkaitan dengan perasaan sedih atau marah dan juga peristiwa yang pernah dialami baik disekolah maupun diluar sekolah. *Self disclosure* yang terjadi dimedia sosial pada siswa berkaitan dengan aspek-aspek yang memiliki tingkat kategori tertinggi pada tingkat keintensifan, motivasi, waktu.

Kata kunci : *Self Disclosure, Media sosial*

1. *Peneliti*
2. *Dosen Pembimbing I*
3. *Dosen Pembimbing II*

PENDAHULUAN

Masyarakat pada jaman ini tengah hidup di era informasi digital. Salah satu perkembangan yang cukup pesat saat ini adalah internet. Hasil penelitian dari Krasnova, dkk (2010) mengatakan bahwa motivasi seseorang menggunakan situs jejaring sosial karena merasakan kenyamanan dalam menceritakan informasi pribadinya. Komunikasi melalui teknologi informasi yang saat ini marak dikalangan masyarakat disebut media sosial.

Seiring dengan berjalannya waktu, manusia cenderung lebih melakukan komunikasi melalui media sosial daripada secara bertatap muka langsung guna mempermudah manusia untuk berkomunikasi jarak jauh melalui ponsel yang berbasis *smartphone* yang dilengkapi fasilitas internet sehingga dapat membantu manusia dalam membangun sebuah hubungan yang baik.

Alasan siswa menggunakan media sosial sebagai media pengungkapan diri disebabkan oleh perasaan ragu untuk menceritakan masalah atau memberikan informasi tentang dirinya kepada orang lain dengan alasan bila menceritakan apapun tentang informasi pribadi takut terbongkar dan menjadi bahan pergunjungan serta buruk dimata orang lain sehingga cara untuk mcurahkan perasaan yaitu melalui media sosial. Griffiths (dalam Yuliati, 2014) menyatakan bahwa internet memberi kenyamanan tersendiri yang menyebabkan kecanduan karena medianya anonim, tidak bertatap muka dan tidak ada hambatan, termasuk menggunakan *facebook* untuk berinteraksi dengan orang lain. Selaras dengan pendapat Taylor (dalam Mahendra, 2014) menyatakan bahwa anonimitas yang terdapat dalam interaksi secara *online* memudahkan seseorang untuk

mengungkapkan informasi personalnya, hal ini mungkin karena individu merasa lebih mampu mengekspresikan aspek-aspek penting dari diri mereka saat mereka melakukan interaksi secara *online*.

Menurut Leary (dalam Karina dan Suryanto, 2012) penerimaan sosial berarti adanya sinyal dari orang lain yang ingin menyertakan seseorang untuk bergabung dalam suatu relasi atau kelompok sosial. Penolakan seperti ejekan ataupun *bullying* terhadap siswa dalam melakukan pengungkapan diri menimbulkan keraguan dan merasa kurangnya diterima dilingkungan sosial hingga akhirnya memilih untuk memendam masalah yang dialaminya. Kurangnya penerimaan sosial yang dirasakannya kemudian dilakukannya pengungkapan di media sosial.

Selain itu remaja juga menganggap bahwa fitur seperti *like*, *comment*, dan fitur terkini yang dapat melihat status membuat remaja merasa diterima oleh orang lain. Ketika individu telah menemukan cara untuk mengungkapkan perasaannya maka perilaku tersebut akan berulang terus menerus. Hendroyono (dalam Yuliati, 2014) mengungkapkan bahwa hal ini akan menyebabkan seseorang lebih mudah menjadi pecandu jejaring sosial di internet apabila seseorang mempunyai kebutuhan yang besar akan perhatian, penghargaan diri dan pengakuan akan eksistensi diri.

Self-disclosure atau pengungkapan diri adalah proses pembukaan informasi diri sendiri kepada orang lain yang memiliki tujuan (West & Tuner, 2008). Menurut Omarzu (dalam Josef, 2017) seseorang membuka mengenai informasi dirinya disebabkan oleh beberapa hal seperti adanya keinginan untuk

diterima dalam masyarakat, pengembangan hubungan, ekspresi diri, klarifikasi diri, dan kontrol sosial. Dengan adanya media sosial menyebabkan individu lebih terbuka tentang kehidupannya di media sosial hingga menjadi budaya dan kebiasaan tanpa memperdulikan batas-batas antara ruang pribadi dan ruang publik. Darlega (dalam O'Sears, dkk, 2009) memaparkan bahwa ada dua jenis pengungkapan diri yang biasa dilakukan yaitu secara deskriptif dan evaluatif. Deskriptif berkaitan dengan informasi diri yang menggambarkan secara umum atau pribadi seperti ungkapan mengenai pekerjaan, alamat, usia, dll. Sedangkan evaluatif berisi akan perasaan yang bersifat personal seperti pendapat dan penilaian, perasaan pribadi seperti hal yang disukai maupun hal yang dibenci. Semakin maraknya fenomena pengungkapan diri di media sosial semakin pula pengungkapan diri seseorang mengarah pada pengungkapan diri evaluatif yang cenderung negatif.

Griffiths (dalam Nasri, 2014) menyatakan bahwa internet memberi kenyamanan tersendiri yang menyebabkan kecanduan karena medianya anonim, tidak bertatap muka dan tidak ada hambatan, termasuk menggunakan *facebook* untuk berinteraksi dengan orang lain. Selaras dengan pendapat Taylor (dalam david, 2014) menyatakan bahwa anonimitas yang terdapat dalam interaksi secara *online* memudahkan seseorang untuk mengungkapkan informasi personalnya, hal ini mungkin karena individu merasa lebih mampu mengekspresikan aspek-aspek penting dari diri mereka saat mereka melakukan interaksi secara *online*.

Self disclosure pada remaja sangat erat kaitannya dengan cara remaja mengekspresikan dirinya melalui media sosial sebagai upaya mengurangi stres.

Individu yang gemar melakukan pengungkapan diri di media sosial umumnya merupakan cara untuk berbagi informasi tentang diri sendiri dalam bentuk status, foto, video, komentar sebagai suatu hal agar diketahui pengguna lain yang secara langsung ingin menunjukkan identitas dirinya kepada orang lain. Akan tetapi kenyataannya, banyak remaja yang justru tidak sesuai yang diharapkan dalam pencarian identitas diri dan mengarah pada identitas diri yang negatif.

Resiko pengungkapan diri yang dilakukan oleh remaja di media sosial kemungkinan terbesar dapat merusak reputasi diri, keluarga, kerabat. Termasuk kasus siswa yang menulis status sindiran untuk orang lain merupakan suatu kejahatan yang digolongkan dalam *bullying* secara verbal. Sifat pengungkapan diri yang tidak terselesaikan di dunia maya dapat menghasilkan *cyberbullying*/pelecehan dan bentuk pelecehan *online* lainnya untuk anak-anak dan remaja (Valkenburg dan Peter 2009).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait pengungkapan diri remaja di media sosial. Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perlu adanya kajian lebih untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas gambaran *self-disclosure* terhadap siswa yang memiliki media sosial.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana gambaran *self disclosure* melalui *social media* pada siswa SMAN Plus Sukowono?”.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *self disclosure* melalui *social media* pada siswa SMAN Plus Sukowono.

Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *self disclosure* melalui *social media* pada siswa SMAN Plus Sukowono sehingga penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dalam bentuk deskriptif.

Identifikasi Variabel

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah *self disclosure*.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMAN Plus Sukowono dengan siswa kelas X, dan XI SMA Negeri Plus Sukowono yang masih aktif, memiliki media sosial seperti *whatsapp*, *facebook*, atau *instagram*, melakukan *self disclosure* di media sosial. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 188 siswa yang sesuai dengan tabel sampel dari Isaac dan Michael dengan tingkat kepercayaan 95%.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode angket dalam bentuk skala likert. Menurut Sugiono (2011) kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Metode Analisa Data

Metode yang digunakan dalam analisa data pada penelitian ini menggunakan Uji Validitas, Uji Reabilitas, Uji Normalitas, Uji Deskriptif.

PELAKSANAAN DAN HASIL PEMBAHASAN

Penelitian ini diawali dengan melakukan pengambilan data uji coba alat ukur dengan menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Selanjutnya peneliti memperbaiki item yang gugur. Langkah selanjutnya peneliti melakukan uji penelitian yang kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas, uji normalitas, dan uji deskriptif untuk mengetahui gambaran *Self Disclosure* melalui media sosial pada siswa.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Berdasarkan hasil dari pengambilan data dapat diketahui terdapat beberapa item yang dinyatakan tidak valid. Data hasil perhitungan validitas item gambaran *Self Disclosure* melalui *social media* didapatkan nilai koefisien korelasi yang berkisar antara 0,308 hingga 0,651 dengan taraf signifikan 0,01 atau 1% dan 0,05 atau 5% pada 16 item yang berarti valid. Sehingga terdapat 4 item yang gugur dari 20 item yang disajikan serta menunjukkan nilai koefisien $0,810 > 0,60$ maka hal ini berarti kuisioner tersebut terbukti reliabel.

Analisa Deskriptif

Berdasarkan hasil data diketahui bahwa hasil analisa secara keseluruhan yang berkaitan dengan *Self Disclosure* pada siswa SMA Negeri Plus Sukowono dengan jumlah siswa sebanyak 188 dikategorikan tinggi dengan prosentase 52,6% pada 51 siswa yang menunjukkan bahwa membagikan informasi pribadi kepada orang lain di media sosial yang dilakukan siswa tergolong tinggi. Artinya siswa

mampu untuk mengungkapkan informasi pribadi yang berkaitan dengan perasaan, dan pengalaman yang diungkapkan melalui media sosial. Pengungkapan diri yang dilakukan siswa di media sosial tergolong tinggi yang juga dapat dilihat dari uji deskriptif berdasarkan 5 aspek yang memiliki nilai presentase tertinggi pada aspek keintensifan, motivasi, dan waktu yang menggambarkan bahwa siswa terbiasa mengungkapkan diri secara intensif terhadap orang lain di media sosial, memiliki dorongan kuat untuk mengungkapkan diri, membagikan status terhadap kejadian yang baru terjadi.

Berdasarkan demografi dapat diketahui bahwa pada gambaran *self disclosure* melalui *social media* yang dilihat dari 5 aspek terhadap 97 siswa. Aspek tertinggi diperoleh pada aspek keintensifan dengan prosentase sebesar 86,6% atau 84 siswa yang berarti siswa terbiasa mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain melalui media sosial yang ditandai dengan menuliskan status yang cenderung berkaitan dengan perasaan marah atau sedih yang bertujuan untuk memberi tahu teman-teman di media sosial. Sehingga siswa merasa bahwa menulis status yang telah dilakukannya telah memberikan perasaan lebih bahagia dan lega.

Berikutnya aspek tertinggi kedua yaitu motivasi yang memiliki kategori tinggi dengan prosentase 69,1 % pada 67 siswa yang menunjukkan bahwa siswa memiliki dorongan kuat dari dalam diri untuk mengungkapkan informasi pribadi. Dorongan kuat ini terjadi pada siswa yang memiliki keinginan kuat untuk mengawali pembicaraan dengan orang lain dengan mulai menyapa teman baru untuk memperluas relasi atau pertemanan di media sosial. Memperluas relasi

menjadi bentuk kegiatan siswa untuk semakin terdorong dalam mengungkapkan diri dimedia sosial agar mendapat perhatian teman-teman.

Pada aspek waktu diketahui bahwa pada kategori tinggi dengan prosentase sebesar 64,9 % (63 siswa) menunjukkan bahwa siswa selalu membagikan status dimedia sosial mengenai kejadian yang baru saja terjadi dimedia sosial. Dengan kata lain siswa menganggap menceritakan peristiwa yang baru saja terjadi dimedia sosial adalah waktu yang tepat untuk dibagikan namun siswa juga dapat memahami teman yang sedang menceritakan kesedihan yang dialami dimedia sosial dengan menunjukkan rasa simpati melalui pesan pribadi.

Selanjutnya aspek kedalaman dan keluasan yang diketahui pada kategori tinggi berada pada prosentase sebesar 50,5 % atau sebanyak 49 siswa mempunyai makna bahwa siswa memiliki kepercayaan untuk mengungkapkan perasaan yang dialami dimedia sosial. Siswa yang memiliki kepercayaan untuk terbuka mengenai diri menunjukkan bahwa siswa cenderung akan menjawab pertanyaan dari orang lain maupun teman mengenai postingan yang telah diunggah. Siswa memilih untuk menceritakan informasi pribadi dengan selalu membagikan pengalaman atau kegiatan sehari-hari dimedia sosial.

Aspek terakhir adalah ketepatan yang diketahui memiliki nilai tinggi sebesar 50,5% (49 siswa) yang artinya bahwa siswa dapat mengungkapkan informasi pribadi secara relevan dengan peristiwa yang baru saja terjadi. Sebagian siswa mampu membagikan pengalaman pribadi dimedia sosial. Siswa membagikan status pada setiap kejadian disekolah yang dialaminya. Lalu siswa

juga mampu percaya diri untuk mengemukakan pendapat pribadinya dimedia sosial.

Berdasarkan hasil data gambaran *self disclosure* yang ditinjau dari jenis kelamin sebanyak 97 siswa maka diketahui bahwa siswa laki-laki memiliki kategori tinggi dengan prosentase sebesar 52,3% dengan frekuensi sejumlah 23 siswa yang berarti siswa laki-laki SMA Negeri Plus Sukowono dengan jumlah tersebut dapat dikatakan mampu melakukan pengungkapan diri yang cenderung tinggi berkaitan dengan pengalaman, perasaan atau keluh kesah yang dialami melalui status dimedia sosial. Sementara pada kategori rendah diketahui nilai prosentase sebesar 47,7% atau 21 siswa laki-laki lainnya dianggap kurang mampu dalam melakukan *self disclosure* dimedia sosial terkait dengan pengalaman, perasaan atau keluh kesah yang dialami melalui status dimedia sosial.

Ditinjau dari hasil data pada jenis kelamin perempuan diketahui memiliki kategori tinggi sebesar 56,6% dengan jumlah 30 siswa menunjukkan bahwa siswa perempuan mampu mengungkapkan informasi pribadi yang berkaitan dengan pengalaman, perasaan atau keluh kesah yang dialami melalui status dimedia sosial. Sedangkan pada kategori rendah dengan nilai sebesar 43,4% dengan frekuensi sebanyak 23 siswa dapat dianggap bahwa kurang mampu melakukan *self disclosure* mengenai pengalaman, perasaan atau keluh kesah yang dialami melalui status dimedia sosial.

Presentase nilai tertinggi pada gambaran *self disclosure* dimiliki oleh siswa perempuan yang memperoleh nilai sebesar 56,6% dibanding siswa laki-laki yang memperoleh nilai sebesar 52,3% yang berarti siswa perempuan cenderung

mampu dalam melakukan pengungkapan diri dimedia sosial. Menurut Tanner (dalam Nugroho, 2013) pria dan wanita memiliki tipe pembicaraan yang berbeda. Pria cenderung menguasai kemampuan verbal seperti bercanda, bercerita, dan juga berbicara mengenai sebuah informasi, sedangkan wanita lebih menyukai percakapan pribadi. Begitu pula dengan wanita dalam melakukan pengungkapan diri terhadap seseorang. Wanita beranggapan dengan melakukan pengungkapan diri maka wanita akan mendapatkan rasa aman dan nyaman saat berkomunikasi. Sejalan dengan penjelasan Tannen (dalam Mulyono, 2010) bahwa wanita cenderung terlibat dalam “pembicaraan hubungan”, sedangkan pria lebih cenderung kepada “pembicaraan laporan” dengan temuan peneliti dilapangan.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa sekitar 54,3% siswa kelas IPS terbukti mampu melakukan *self disclosure* dimedia sosial. Kelas IPS yang berjumlah 19 siswa ini dianggap mampu mengungkapkan informasi pribadi yang berkaitan dengan perasaan, pengalaman, pendapat yang dilakukan secara aktif diungkapkan dimedia sosial. Dari hasil analisa pengkategorian *self disclosure* berdasarkan jurusan diketahui kelas IPS memperoleh presentase sebesar 54,3% yang lebih tinggi dibanding kelas MIPA yang memperoleh presentase sebesar 50% yang berarti siswa IPS mengungkapkan informasi pribadi cenderung lebih tinggi karena sebagai siswa dengan keminatan sosial lebih mendalami konsep-konsep dasar ilmu sosial untuk memahami hubungan sosial dimasyarakat. Siswa dengan keminatan sosial terbiasa mengamati gejala sosial yang ada dilingkungan masyarakat. Siswa IPS dikenal dengan cara berpikir kreatif, mudah bersosialisasi,

dan aktif berbicara sehingga apabila menanggapi suatu permasalahan, maka hal yang akan dilakukan adalah mengungkapkannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini secara umum yang membahas mengenai teori, metode, hingga hasil penelitian, maka selanjutnya peneliti dapat menyimpulkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan. Berikut beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

1. Mayoritas siswa SMA Negeri Plus Sukowono memiliki tingkat kategori tinggi dalam pengungkapan diri di media sosial. Hasil didapat berdasarkan nilai prosentase sebesar 52% atau sekitar 51 siswa. Artinya siswa SMA Negeri Plus Sukowono mampu melakukan pengungkapan diri di media sosial yang membagikan informasi pribadi mengenai pendapat, pengalaman, perasaan, memberikan tanggapan, hingga memperluas relasi secara sukarela.
2. Hasil analisis berdasarkan 5 aspek pengungkapan diri diantaranya, aspek keintensifan memperoleh prosentase sebesar 86,6% atau 84 siswa, aspek motivasi berjumlah 69,1% atau 67 siswa, aspek waktu dengan nilai 64,9% atau 63 siswa, aspek kedalaman dan keluasan memperoleh prosentase sebesar 50,5% (49 siswa), dan yang terakhir aspek ketepatan sebesar 50,5% (49 siswa). Artinya bahwa sebagian besar siswa masih melakukan pengungkapan diri berupa membagikan suatu peristiwa yang baru terjadi, memberikan pendapat pribadi yang cenderung tinggi di media sosial.
3. Hasil analisis ditinjau berdasarkan laki-laki dan perempuan diketahui bahwa banyak siswa perempuan yang cenderung melakukan pengungkapan diri

dimedia sosial dengan nilai prosentase sebesar 56,6% atau sebanyak 30 siswa perempuan.

4. Hasil analisis berdasarkan kelas/jurusan terhadap siswa SMA Negeri Plus Sukowono memperoleh hasil prosentase sebesar 54,3% atau sebanyak 19 siswa kelas XI IPS 2. Apabila dilihat dari hasil prosentase pada kelas tersebut menunjukkan bahwa pada jumlah siswa kelas tersebut dinilai memiliki tingkat yang tinggi dalam melakukan *self disclosure* dimedia sosial dibanding dengan 2 kelas lainnya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran antara lain:

1. Siswa pengguna *social media*

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa siswa melakukan pengungkapan diri yang cenderung dalam kategori tinggi. Hasil temuan lainnya pada penelitian ini menunjukkan keintensifan, motivasi, dan waktu dalam mengungkapkan informasi pribadi dimedia sosial cenderung tinggi sehingga pengguna media sosial diharapkan dengan memiliki banyak teman ataupun *followers* dimedia sosial dapat dimanfaatkan untuk membagikan pengungkapan yang bersifat positif, membagikan ilmu pengetahuan atau informasi lainnya untuk menambah wawasan pengguna media sosial lainnya serta membatasi pengungkapan-pengungkapan diri yang bersifat pribadi dimedia sosial.

2. SMA Negeri Plus Sukowono

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengungkapan diri yang dilakukan oleh siswa dapat dikategorikan cenderung tinggi oleh karena itu dari hasil penelitian tersebut peneliti mengharapkan untuk mengurangi pengungkapan diri yang bersifat pribadi pada siswa melalui media sosial, siswa dapat aktif dalam kegiatan-kegiatan sekolah seperti ekstrakurikuler disekolah. Harapannya dalam hal ini adalah keluh kesah atau perasaan yang tidak bisa diungkapkan terhadap seseorang dapat menyalurkannya melalui suatu kreasi seperti halnya dengan menciptakan lagu melalui ekskul musik, teater, melukis atau ekskul lainnya demi meningkatkan produktifitas dalam rutinitas siswa disekolah.

3. Peneliti Selanjutnya

- a. Bagi peneliti selanjutnya ingin melakukan penelitian ini diharapkan mampu menggunakan metode kualitatif sehingga peneliti selanjutnya mendapat gambaran *self disclosure* yang lebih dalam.
- b. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji kembali penelitian tentang *Self Disclosure*, sebaiknya hal perlu dilakukan adalah menggali informasi lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi diantaranya efek diadik, jumlah pendengar, topik bahasan, nilai, umur, kebangsaan, ras, hubungan dengan penerima informasi serta dapat dilihat dari budaya maupun suku dengan bahan penelitian yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

Desiningrum, D. R., & Galuh, A. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Guru Dengan Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*) Pada Remaja. *Jurnal Empati*. Volume 5, No. 4, 640-644.

- Devi, S.S. & Siswati (2018). Hubungan Antara Pengungkapan Diri Melalui Media Sosial Melalui Media Sosial *Whatsapp* Dengan Komunikasi Pada Siswa Semester Empat SMA Negeri 1 Salatiga. *Jurnal Empati*. Volume 7, No. 3, Hal. 58-62.
- Ifdil (2013). Konsep Dasar *Self Disclosure* dan Pentingnya Bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Ilmiah dan Ilmu Pendidikan*. Volume XIII, No. 1.
- Indriyani, V.R. (2018). Pengungkapan Diri Siswa Di Media Sosial Instagram (Studi Deskriptif Terhadap Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Kuningan Tahun Ajaran 2017/2018). Skripsi. Yogyakarta : Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Jannah, R., Zen, E.F., & Muslihati. (2016). Pengembangan Permainan Simulasi Keterbukaan Diri Untuk Siswa SMP. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*. Volume 1, No. 2, hlm. 74-78.
- Jannah, S. C., Nurul, F., Surochim (2013). Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*) Istri Sebagai Korban KDRT (Studi Komunikasi Gender di Menur Kec.Sukolilo-Surabaya). *Jurnal Komunikasi*. Volume VII, No. 1, hal. 1-67.
- Karina M. S. & Suryanto (2012). Pengaruh Keterbukaan Diri terhadap Penerimaan Sosial pada Anggota Komunitas Backpacker Indonesia Regional Surabaya dengan Kepercayaan terhadap Dunia Maya sebagai Intervening Variabel. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. Volume 1 ,No. 02 , Juni 2012.
- Lubis, E.E. (2014). Potret Media Sosial dan Perempuan. *Jurnal Paralella*. Volume 1, Nomor 2, hlm. 89-167.
- Mafazi, N. & Nuqul, F. L. (2017). Perilaku Virtual Remaja : Strategi *Coping*, Harga Diri, dan Pengungkapan Diri Dalam Jejaring Sosial *Online*. *Jurnal Psikologi*. Volume 16, No. 2. 128-137.
- Mailoor, A., Senduk, J.J., & Londa, J.W. (2017). Pengaruh Penggunaan Media Sosial *Snapchat* Terhadap Pengungkapan Diri Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi. *E-Journal "Acta Diurna"*. Volume VI, No. 1.
- Mardani, A. P. (2014). Peningkatan Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*) Melalui Konseling Kelompok Dengan Pendekatan *Rational Emotive Therapy* Pada Siswa Kelas VIII SMPN 2 Bantul Tahun Ajaran 2013/2014. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

- Mulyana, Deddy. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, D.A. (2013). *Self Disclosure Terhadap Pasangan Melalui Media Facebook Ditinjau Dari Jenis Kelamin. Jurnal Online Psikologi, 01 (02)*. Malang: Universitas Muhammdiyah Malang. www.ejournal.umm.ac.id
- Prasetya, R. E. (2016). Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Pengungkapan Diri Pada Pengurus Osis SMK Negeri 1 Sapuran. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prawesti, F. S., & Dewi, D. K. (2016). *Self Esreem dan Self Disclosure Pada Mahasiswa Psikologi Pengguna Blacberry Messenger. Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*. Volume 7, No. 1, hal. 1-8.
- Rahmawati, A. P. (2015). Hubungan Antara Kepercayaan dan Keterbukaan Diri Terhadap Orangtua Dengan Perilaku Memaafkan Pada Remaja yang Mengalami Keluarga *Broken Home* di SMKN 3 & SMKN 5 Samarinda. *E-Journal*. Volume 3, No. 1, 396-406.
- Saputri, L. D., Triyanto, E., & Swasti, K. G. (2012). Hubungan Kemampuan Sosialisasi Dengan Keterbukaan Diri Siswa Kelas VIII. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*. Volume 7, No.1.
- Setyaningsih, R. (2016). Memahami Hubungan Kebutuhan Untuk Populer dan Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Pada Pengguna Facebook: Sebuah Tinjauan Literatur. *Proyeksi*, Vol. 11 (1), 93-94
- Shurur, M. (2016). Hubungan Antara Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) dan Intensi Memanfaatkan Layanan Bimbingan Konseling Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja (Siswa Kelas XI SMKN 4 Samarinda). *E-Jurnal Psikologi*. Volume 4, No. 3, 280-293.
- Sugiono (2014). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung : Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2014). *SPSS Untuk Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Tri, A. dkk (2016). Hubungan Antara *Self Disclosure* Dengan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa yang Menggunakan Media Sosial "LINE". *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia*. Volume 1, No. 1, Hal 79-84.